

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Tanggal 13 Agustus 2020 menjadi peristiwa penting bagi di dunia internasional dimana Uni Emirat Arab resmi memiliki kesepakatan dan hubungan diplomatik dengan hadirnya normalisasi hubungan keduanya. Hadirnya normalisasi ini merupakan bentuk dari adanya kesepakatan Abraham Agreement yang di inisiasi oleh Amerika Serikat. Perjanjian ini menjadi sorotan internasional karena latar belakang sejarah keduanya yang pernah menjadi musuh bebuyutan akibat konflik yang tak berkesudahan di tanah Palestina. Israel dianggap sebagai agresor oleh dunia Arab yang mana didalamnya termasuk Uni Emirat Arab. Perjanjian ini pun lantas menimbulkan kontroversi dan banyak kecaman yang ditujukan pada Uni Emirat Arab karena telah bersekutu dengan musuh. Terciptanya perjanjian ini disinyalir karena terdapat satu negara di Timur Tengah yang tengah menjadi sorotan selama bertahun-tahun karena agresivitasnya di kawasan sehingga memicu Uni Emirat Arab merasa terancam dan bertindak sesuatu untuk mengamankan kepentingan nasionalnya. Negara yang diasumsikan bertindak agresif dan mengancam ini adalah Iran.

Melalui analisis menggunakan Teori Balance of Threat, didapatkan bahwa Iran merupakan negara yang mengancam kedaulatan Uni Emirat Arab karena telah terpenuhi kriteria sumber ancaman. Hal ini telah dipaparkan secara rinci bagaimana kekuatan Iran menjadi preseden bagi terjadinya peristiwa normalisasi ini. Iran telah memenuhi indikator sumber ancaman untuk mengidentifikasi apakah suatu negara

bisa dikatakan mengancam atau tidak dengan terpenuhinya empat variabel dalam sumber ancaman yakni aggregate power, geographical proximity, offensive power, dan aggressive intention. Dari segi aggregate power, perbandingan antara Iran dan UEA masih dapat diperdebatkan karena Iran unggul dari aspek populasi dan masih bersaing dalam hal ekonomi sedangkan UEA unggul pada aspek militer yang berkenaan dengan anggaran dan peningkatan teknologi. Dari geographical proximity, kedua negara sangatlah berdekatan bahkan terlibat sengketa di pulau yang berada di perbatasan antara keduanya. Tentu sesuai dengan asumsi geographic proximity yakni semakin dekat jarak antara negara yang diidentifikasi sebagai pengancam dengan negara terancam maka akan semakin mengancam juga hasilnya. Dari segi offensive power, Iran unggul mutlak dan menjadi faktor bagaimana Iran dapat menjadi ancaman bagi UEA. Unggulnya Iran dalam offensive power ini dikarenakan Iran memiliki sumber daya militer yang jauh lebih unggul dibandingkan UEA baik itu mengenai jumlah tentara, persenjataan, maupun persenjataan strategis seperti rudal antar benua yang dapat menghancurkan UEA dalam hitungan menit saja. Terakhir dari segi aggressive intention, Iran benar-benar menjadi ancaman bagi UEA karena beberapa hal yakni kemampuan mengembangkan nuklir dan dugaan penggunaannya untuk persenjataan militer, lalu hadirnya Iran dengan membangun fasilitas militer di daerah yang masih dalam sengketa dengan UEA, lalu Iran memiliki agresivitas yang sangat tinggi di kawasan dengan terlibat aktif di beberapa perang proksi dan terakhir Iran banyak sekali mengeluarkan pernyataan bernada ancaman bagi negara-negara yang berupaya

untuk menghancurkan Iran salah satu ancamannya ditujukan kepada UEA akibat dari aliansi antara UEA dengan Amerika Serikat.

Dari ancaman tersebut, UEA yang ingin mengamankan negaranya mencari aliansi dengan melakukan kerjasama dan normalisasi dengan Israel. Israel sendiri merupakan negara yang sangat kuat di kawasan baik itu secara ekonomi maupun militer. Terbukti selama berkonflik dengan negara arab selama lebih dari 70 tahun, Israel selalu memenangkan peperangan dari negara-negara Arab. Hal inilah yang kemudian menjadi alasan yang rasional dari UEA untuk mengamankan dirinya dengan melakukan normalisasi dengan Israel meskipun mendapatkan kecaman dari berbagai negara Arab karena telah menjalin kerja sama dengan Israel. Perilaku Uni Emirat Arab ini sesuai dengan konsep dasar dari neorealisme yang mana negara merupakan aktor tertinggi dari suatu tatanan internasional dan bersifat anarki sehingga untuk merespon ancaman dan penguatan militer hanya bisa dilakukan oleh diri sendiri dengan meminta negara yang memiliki kepentingan yang sama.

Sehingga dapat penulis simpulkan bahwa fenomena yang terjadi yang melibatkan tiga negara ini yakni UEA, Israel dan Iran sangat sesuai dengan teori Balance of Threat karena memenuhi semua aspek didalamnya. Iran pun memenuhi aspek sebagai negara yang mengancam a UEA karena berbagai macam sumber dayanya yang dapat menyerang UEA sesuai dengan konsep *source of threat*. Apa yang dilakukan oleh UEA dengan melakukan normalisasi dengan Israel menurut penulis adalah hal yang wajar jika melihat sesuai dengan perspektif balance of threat bahwa untuk merespon ancaman dapat menggunakan strategi balancing

sebagai bentuk penguatan terhadap UEA itu sendiri yang dapat mengimbangi ancaman yang hadir dari Iran.

Lebih dari itu, fenomena ini menyimpulkan beberapa hal seperti adanya fenomena ini menjadi penekan bahwa kepentingan dan keamanan nasional lebih penting dari segalanya. Hal ini juga sejalan dengan konsep dari neorealisme bahwa aktor tertinggi adalah negara sehingga negara lain tidak dapat mengatur apa yang dilakukan suatu negara. UEA rela mendapatkan ancaman dari negara lain atas tindakannya yang melakukan aliansi dengan Israel. Israel telah lama menjadi musuh bersama negara-negara arab atas tindakannya yang dianggap menjajah dan merebut tanah Palestina. UEA menilai Israel adalah rekanan yang sesuai dengan kebutuhannya dalam merespon ancaman Iran sehingga persepsi dan potensi ancaman dari negara-negara arab lainnya dihiraukan dengan bermaksud mengedepankan kepentingan nasional.

Fenomena ini juga menjadi poin bagaimana kepemilikan nuklir Iran ternyata menimbulkan mispersepsi. Iran selalu dengan tegas menekankan bahwa kepemilikan nuklir mereka hanyalah untuk kepentingan penggunaan teknologi dan pendidikan. Namun hal tersebut tetaplah menjadi ancaman dan mengundang ketakutan dari negara sekitar terutama UEA. Kepentingan Iran dalam hal pengembangan nuklir untuk teknologi dapat saja menjadi masalah dengan adanya dugaan-dugaan Iran mengembangkan nuklir untuk persenjataan militer dan alat deterrence bagi negara lain. Sehingga kepemilikan nuklir atas Iran tetaplah menjadi masalah baik itu ditafsirkan oleh Iran sendiri hanya sebatas pengembangan

teknologi atau tafsiran negara lainnya yang tetap saja hal itu akan menjadi masalah bagi kawasan.

Selain itu, kepemilikan rudal balistik suatu negara tidak dapat diremehkan. Iran dengan beberapa rudal balistiknya terbukti bisa lebih berani dengan mengancam negara lainnya seperti Israel. Iran disebutkan dapat menghancurkan Israel hanya dalam waktu tiga puluh menit sebagaimana kedekatan jarak kedua negara yang dapat dengan mudah dijangkau oleh rudal balistik Iran. Hal ini kemudian menjadi daya tawar Iran di kawasan untuk siapapun yang berani bermacam-macam. Ancaman Iran dengan adanya kepemilikan rudal balistik inilah yang kemudian menjadi poin bagaimana UEA merasa terancam sehingga diperlukan adanya strategi dalam merespon ancaman tersebut.

4.2 Saran

Penulis menyadari bahwa penelitian ini tidak sempurna dan masih banyak memiliki kekurangan baik itu secara teknis penulisan maupun substansi. Oleh karena itu penulis menyarankan untuk penelitian-penelitian selanjutnya dapat menggunakan tema yang sama dengan penyempurnaan mengenai penelitian ini. Adapun saran yang dapat penulis berikan kedepannya untuk memperkaya keragaman topik dan fenomena seputar normalisasi UEA-Israel ini adalah meneliti efektifitas kerjasama keduanya dari ranah militer pasca terjadinya normalisasi. UEA adalah negara terancam berdasarkan apa yang telah penulis teliti normalisasi ini menjadi kunci bagaimana UEA bisa meningkatkan militernya baik secara internal maupun eksternal dengan hadirnya Israel sebagai sekutu. Adanya

efektifitas berupa peningkatan kekuatan militer untuk UEA sebagai bentuk hasil dari kerjasama dengan Israel akan menguatkan penelitian penulis bahwa hadirnya normalisasi ini adalah karena adanya ancaman Iran sehingga UEA perlu meningkatkan kekuatan militernya dengan Israel.

Kemudian untuk penelitian yang akan datang, penulis berharap penelitian selanjutnya dilakukan dengan observasi secara langsung. Hal tersebut akan sangat berguna untuk mengantisipasi kekurangan-kekurangan seperti kurang kuatnya suatu argumen atau kekurangan data pendukung. Terlebih lagi jika penelitian selanjutnya menggunakan data yang diperoleh dari wawancara akan menjadikan sumber data yang dimiliki bersifat lebih kuat dan tidak memiliki keraguan kredibilitas ataupun bersifat bias

Selain itu, penulis mengharapkan adanya penelitian lain yang mencoba menggali lebih dalam lagi dari perspektif lainnya yang bersifat bertolak belakang sehingga terdapat perkembangan pengetahuan dan munculnya kritik dari penelitian ini.